

TAMBAK SETU BANDALAYU



BUKU JANG MEMBA-
WA BAHAGIA KEPADA
PEMBATJA

Oleh: Im Yang Tju

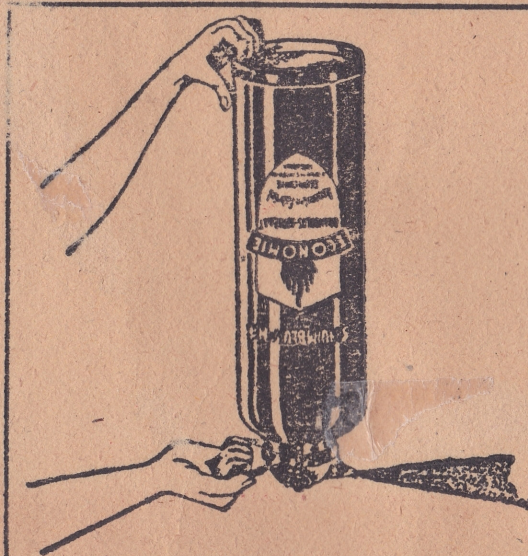
DJAMU-DJAMU TJAP „DJAGO”



Terbikin dari rempa2 dan dedaunan terpilih jg. mengandung chasiat bagai keseharan. Dikerdjakan dgn. Hygienisch menurut tjara baru. Menggunakan receipt Pusaka dan telah dijakinkan lebih dari 30 tahun. Terkenal diseluruh kepulauan Indonesia sedari tahun 1918, karena kemandjurannja jang telah banjak dibuktikan oleh ribuan penduduk untuk menjembuhkan dan menjegah segala penjakit.

Mintalah Prijscourant Baru pada

TOKO DJAMU TJAP „DJAGO”
SELURUH INDONESIA



f 50.-

Berikut isinja

Sudah diakui kebaikannya oleh komandan brandweer Djakarta dan Surabaya.

ECONOMIE

Kampemenstraat 10

SURABAIA.

Telf: 1183 N.

TAMBAK SETU BANDALAYU

(Ramadewa IV.)



Pengarang:

IM YANG TJU



Pelukis:

ABAS ARIFIN



Penerbit:

„SULAKSANA”

S L A W I.



Wakil besar di Djawa Timur:

TOKO „ASTAGINA”

Kawatan 146, Surabaya.

KATA PENDAHULUAN.

Meskipun sumbernja satu, jaitu dari Ramayana karangan Walmiki, akan tetapi tjerita Ramadewa ini tiada sama dengan Serat Rama dari Tuan C. F. Winter atau dari R. Ng. Jasadipura, djuga berbeda dengan lelakon pedalangan di Djokjakarta dan lain-lain tempat lagi. Tjerita ini saja ambil dari pewajangan dusun dilembahnja Gunung Selamat sisih Utara, jang tidak ada bukunja, hanja dituturkan dari mulut-kemulut sadja.

Suatu tjerita jang demikian indahnja, sajang sekali djikalau nanti mendjadi musna, maka saja pungut sedikit dengan sedikit, dihimpun dan disusun, akan kemudian saja sadjikan kesidang umum, sekedar sebagai sumbangan kepada masjarakat dan batja'an di Indonesia, dengan tiada melupakan perdjandjiannya Betara Brama kepada Sang Bidjaksana Walmiki, bahwa: „Selamanja masih ada gunung dan sungei dimuka bumi, tjerita Rama akan tetap mendjadi kembang bibirnja manusia“.

IM YANG TJU.

TAMBAK SETU BANDALAYU

(Ramadewa IV.)

I.

Laksana gelombangnja lautan jang sedang bergelora, suaranya gumuruh sebagai angin pujuh jang sedang mengamuk, demikianlah histanja balatentera monjet dari Pantjawati, jang molai bergerak menudju kedjurusan Selatan, akan menggempur negeri Alengkadiredja.

Pradjurit wanara itu keliwat-liwat banjaknja, beribu-ribu djuta, tiada siapapun jang dapat menghitung, hingga Betara Penjarikan sendiri pun akan tiada sanggup mengetahui djumlahnja jang betul. Disini tjuma dapat dilukiskan, ketika tentera jang bagian depan sudah sampai dikakinja Gunung Mahendra, bala monjet bagian tengah baru sadja turun dari Gunung Windu, belum dapat naik ke Gunung Menaka, oleh karena disebelah depannya masih berdjedjel-djedjel kawannja, sementara buntutnja barisan itu masih berada diatas Gunung Maliawan, belum bergerak, lantaran didepannja masih berdiam, menunggu giliran, sebab disebelah sananja pula pun belum dapat kesempatan untuk berdjalan.

Setelah barisan pelopor melintasi puntjaknja Gunung Mahendra, dengan mendadak gerakannya tentera wanara itu sudah mendjadi berhenti, hingga jang disebelah belakang mereka saling menanja, lama sekali barulah mendapat kabar, jang disampaikan dari mulut kelain mulut, bahwa barisan depan telah berhenti, karena terhalang oleh adanja lautan besar jang airnja hidjau dari sebab sangat dalamnja.

Segera warta itu disampaikan kepada Sri Rama, jang duduk diatas djempana, dipanggul oleh laskar monjet jang berebut-rebut akan dapat memikulnja, dengan diiringi oleh Laksmana, Wibisana dan Sugriwa, telah sampai dipuntjaknja Gunung Mahendra, jang tingginja seakan-akan menjundul langit. Dari situ tertampak gelombangnja samudra jang menggempur karang, pulang-pergi tiada berhentinja, seolah-olah menantang kekuwatan manusia siapa sadja jang berani berhadapan kepadanya.

Sang istri, Retna Dewi Sinta kini berada dinegeri Alengkadiredja sedang menderita didalam tjengkeramannya Prabu Rahwana, maka dengan hak jang penuh Ramadewa sekarang

hendak parani kesana untuk merebut kembali, tapi sekarang lautan itu menghalangi perdjalanannya, ombaknya menantang-nantang, sebagai djuga hendak membela kedjahatannya radja raseksa itu, maka Sri Rama mendjadi gusar, ia turun dari tandunja, bumi jang di'indjak seakan-akan meledos, tubuhnja jang berkulit hitam semu biru itu lalu menimbulkan uwap panas jang makin lama makin mendjadi, hingga orang-orang jang berada diseputarnja lalu sama menjingkir ketempat djaoh, lantaran tiada kuwat menahan geteran hawanja. Sekarang Ramadewa telah hilang badan kemanusia'annya, balik asal dalam pribadi-nja jang sedjati.

Gelombang samudra jang tadinja garang menggempur karang, setelah kena terpandang oleh sorot matanja sang Ramadewa, mendadak djadi surut keblakang, sebagai djuga takut melihat kekusarannya orang agung itu, sama balik ketengah, tapi disana telah ketempuh oleh serangannya gelombang jang baru datang dari blakang, maka terdjadilah suatu bentrokan heibat jang membikin air itu muntjrat keatas tingginja ampir sepadan dengan Gunung Mahendra.

Hal itu telah membikin marahnja Sri Rama mendjadi bertambah-tambah, ia merasa seperti djuga lautan itu melambai-lambai, sesumbar dan mentjak-mentjak, supaja Ramadewa segera menghampiri untuk ditelannya. Maka satriya jang sudah linggabetara itu lalu ambil sebuwah sendjata-dibja jang dinamakan Brahmastra, lalu dilepaskan keatas udara, tjahanja mentjorong lebih dari seribu matahari, maka siapa jang lihat mesti tunduk dan meramkan mata, karena tiada tahan silonja. Dari atas, sendjata itu lalu turun menerdjun masuk kedalam lautan, djumegur suaranya sebagai beribu geledek jang berbunji dengan berbareng, maka airnja samudra mendjadi umeb berdidi, makin lama makin keras, warnanja berobah djadi putih, seluruh muka bumi dengan gunung-gunungnja lalu mendjadi tergetar, sebagai belangah diatas dapur, oleh karena sekarang lautan telah mendidi, segala ikan, udang dan penju telah mendjadi matang.

Beburon laut jang tangkas telah sama lari sedjaoh-sedjaohnja, tapi ketjepatannya tiada tjukup untuk menghindarkan diri dari mendjalarnya serangan Brahmastra, maka sewaktu itu djuga segala apa jang mendjadi isinja samudra telah mendjadi rusak binasa, gunung-gunung karang telah bengkah, batu-batu tjuring mendjadi gugus, menguruki istananya Sang Hjuang Baruna, hingga mendjadi geger, gegap-gempita tiada karuan.

Dewanja lautan Sang Hjuang Baruna lalu kaluwar mumbul dengan melalui air samudra jang sedang berdidi itu, dengan badan seupama dibeset-beset lantaran panasnja Bramastra. Sesampainja diatas udara barulah ia tahu bahwa itu ada perbuatannja Ramadewa jang masih berdiri diatas puntjaknja Gunung Mahendra. Maka sang Dewa lalu menghampiri seraja berkata:

„Hai Betara Wisnu, apatah sudah sampai waktunja djagad ini akan dilebur musna, maka Bramastra dilepaskan dengan tiada semena-mena? Djikalau samudra ini kau bakar, sudah tentu mendjadi kering oleh karena segala apa adalah didalam tanganmu, tapi apatah dosanja samudra itu maka hendak kau binasakan? Ingatlah, bahwa djagad ini dengan seantero isinja, jang berdjawa maupun jang ta'berdjawa, semua adalah milik kepunja'anmu, jang selamanja kau sudah piara dan lindungi dari segala mara-bahaya, tapi sekarang mendadak hendak kau musnakan sendiri, itu toch tiada benar, Betara Wisnu, tiada benar“.

Setelah mendengar perkata'annja Sang Hjuang Baruna, perlahan-lahan Ramadewa djadi tersedar. Bramastra adalah didalam persatuan rasa dan pergerakannja pun dikendalikan oleh tjipta, maka bagaitu krentek hatinja Rama, sendjata jang maha dahsjat itu pun telah muntjul sendiri keluwar dari dalam lautan, terus balik kedalam tangannja. Air jang mendidi molai redah, angkasa jang diliputi hawa panas pun sedikit demi sedikit lalu mendjadi teduh kembali.

Ramadewa perlahan-lahan hilang marahnja, sifat kemanusiaan'annja lalu datang kembali, tenang, sabar dan manis sebagaimana asalnja. Maka Betara Baruna lalu berkata pula:

„O kaki Rama, orang jang bagus, kenapa kau djadi hilap bagaitu rupa? Aku tahu kau sedang berduka, oleh karena ta'putusnja dirundung malang, kemanten baru, istrinja ditjolong orang, tapi ingatlah, sudjana jang bidjaksana kendati dalam penderita'an sengsara jang bagaimanapun besarnya, tiada nanti bakal ditinggal wiweka dan ketjerdasannja. Pertjuma kau bikin kering ini lautan, lantaran dasarnja adalah sematjam noraka jang tiada dapat didjalani manusia, heibat dan mendjidjikan sekali keada'annja, djalan disitu artinja malapetaka. Salah satu jang sangat mentereng didalam lingkungan hukum alam, adalah akal, jang bertempat didalam dirinja sesuatu barang berdjawa, terutama manusia jang berkatempatan paling banjak, hingga kepalanja penuh dengan anugrah dari jang Maha Widi itu. Sekarang, kaki Rama, gunakanlah akalmu, bagaimana

daja-upanja supaya kau dapat menjebrangkan bala wanaramu itu dengan djalan jang sebaik-baiknja. Bagai orang jang pintar, apa lagi lautan, djagad raja pun ada didalam genggemannya."

Setelah habis berkata, Dewanja lautan itu lalu musna ber-tjampuran dengan hawa air, balik kedalam kahjanganja kembali.

Maka Ramadewa lalu mengumpulkan para hulubalangnja, akan berdamai mentjari daja-upaja bagaimana supaya dapat melintasi lautan jang dalam itu.

"Gusti", kata Sugriwa atau Patih Gunung Malaya, "saja rasa kapal dan prau adalah alat jang paling baik untuk menjampaikan perdjalanana kita ke Alengkadiredja."

"Pikiranmu itu betul, Sugriwa", djawab Ramadewa, "tapi tiada mungkin rampung dalam waktu jang singkat, untuk membuat prau sedjumbalah tjukup guna mengangkut tenteramu jang berdjuta-djuta itu banjaknja."

Sugriwa mengetahui kebenarannya perkata'an itu, maka lalu ia menoleh kepada jang lain-lain, brangkali ada jang mempunjai lain daja lebih baik.

"Dan kau Laksmana, bagaimana pikiranmu?" menanja Sri Rama kepada adenja. Tapi sang Taruna dengan tunduk telah mendjawab :

"Saja tiada sanggup memikirkan soal jang sesulit ini, kakanda, maka saja kira tjuma sang Gunawan jang dapat memetjahkanja."

Rama menoleh kepada satriya jang bidjaksana itu, maka seraja menjembah Wibisana berkata :

"Saja hendak menuturkan apa jang pernah ditjeritakan oleh Resi Narada. Pada waktu djaman belum ada namanja, atau dengan gampang masih disebut awang-uwung, didalam semesta allam maha besar jang luwasnja tiada berbatas, dunia ini adalah tjuma merupakan setetes air jang melajang-lajang di Tjakrawala. Sang Hjuang Wenang menitahkan Betara Surya memberi satu letikan llatu dipodjoknja jang sebelah Selatan dan Betara Tjandra meletikan dibagian Utara. Butiran air itu setelah kena daja panasnja matahari dan dinginnja rembulan jang saling tarik-menarik dari Selatan ke Utara dan sebaliknya, maka pergerakannja mendjadi anteng, sebagai kuda jang telah mendapat kendali, memutar-mutar dengan tetap, dari djurusan Barat kearah Timur, menghadapi kahjanganja Betara Surya,

jang menjorotkan tjanjanja hingga butiran air itu mendjadi indah sekali, warnanja berganti-ganti, memberikan pemandangan jang menarik hati. Supaja butiran itu mendjadi berguna, maka Sang Hjuang Wenang ambil daki kotoran dari badannja Betara Kartika, disebarkan keatasnja maka lalu timbul mendjadi lima daratan besar, jang tengah dinamakan Madyantara, jang sebelah Wetan disebut Purwatjarita, jang disebelah Barat namanja Prati-jimabawana, jang sebelah Lor dipanggil Utarawatjana dan jang iring Kidul bernama Daksinabumi. Lima benua itu masing-masing hawanja berlainan, maka siapa jang tinggal disitu, bukan sadja akan berlainan tabiatnja, tapi djuga berlainan warna kulitnja. Orang jang tinggal di Purwatjarita, kulitnja berwarna merah sebagai tembaga. Jang tinggal di Utarawatjana, kulitnja putih sebagai perak. Jang hidup di Prati-jimabawana kulitnja putih semu merah sebagai warnanja suwasa. Jang hidup di Daksinabumi kulitnja hitam sebagai warnanja besi. Sementara jang berdiam di Madyantara kulitnja kuning sebagai emas. Djikalau mereka tinggal terpisah-pisah satu dengan jang lain, dunia mendjadi terus mandek dan sunji, maka Sang Hjuang Wenang lalu meraup bebrapa gumpal tanah dari kahjanganja Betara Antaboga di Renjetnala, disebarkan ke Wetan, Kulon, Lor dan Kidul, maka lalu mendjadi pulau-pulau ditengah lautan, antaranja jang paling banjak dan berdekatan satu sama lain, adalah jang terletak disebelah Kidul, semuanja penuh makanan, warnanja hidjau dan segar, segala bidji jang djatoh disitu mesti tumbuh dengan subur, maka disitulah Sang Hjuang Djagadnata telah menurunkan bidji padi dan puhun aren jang mengandung sagu, kemudian ketika duwapulu-tudju Wuku tentaranja Maha Prabu Watugunung sama djatoh dan dipendam, semuanja telah tumbuh mendjadi rupa-rupa palawidja jang tiada ternilai harganja. Diantara kumpulan pulau itu, adalah sebuah jang bentuknja pandjang dan indah sebagai daon padi, pasirnja emas dan sungei-sungeinja mengalir madu, mustikanja sekalian pulau didalam dunia, dan itulah jang dinamakan Pulau Sudarsana."

„Oh gusti, saja menngobrol terlalu djaoh," kata sang Gunawan lebih landjut, „maka sekarang kita menulad tjonto jang dibuat oleh Sang Hjuang Wenang. Untuk menghubungkan dari sebuah benua kelain benua, harus diadakan pulau-pulau guna djembatannja, maka djikalau ditengah lautan jang memisahkan tanah ini dengan daratan Alengkadiredja, ditimbulkan sebuah

pulau jang pandjang sehingga keduwa panteinja mendjadi tersambung, jaitu ditambak, nistjaja tentang lautan tiada mendjadi soal jang menjusahkan pula”.

Semua jang mendengarkan penguraiannya sang Kuntawibisana mendjadi kagum dan mududji tiada sudahnja, sedang Sri Rama sendiri telah mengangkat tangannya seraja berkata :

„Memang pantas sekali kau mendapat nama Gunawan, tjakap dan bidjaksana, didalam dunia sukar mentjari bandingannya.”

Angin lalu meniup bersilir-silir, membikin daludak dan umbul-umbul benderanja tentara wanara dari Pantjawati, jang terpasang diatas puntjaknja Gunung Mahendra, djadi berkibar-kibar sangat megahnja.

II.

Pembikinan tambak jang maha besar itu sudah dimolai. Tentara monjet jang berdjuta-djuta itu semuanja bekerdja, monjet ketjil mengangkati batu, jang rada besar memikul tanah, jang besaran lagi mengangkut gumpalan tjadas, akan ditjurahkan masuk kedalam lautan. Pertama dari sebelah kekisik, makin lama makin tambah ketengah, terus tiada berhentinja, sehingga merupakan pangkal gili-gilinja tambak itu.

Djikalau tiap-tiap seorang monjet membawa sebuah batu, maka dalam beberapa sa'at sadja sudah merupakan sebukit besarnja, lantaran dari banjaknja tangan jang tiada dapat dihitung itu. Ini baru pekerdja'annya pradjurit ketjil, belum jang ditangani oleh para gegembongnja, jang kekuwatannya rata-rata sanggup membedol gunung, maka pekerdja'an itu merupakan suatu usaha maha heibat jang didalam dunia belum pernah ada bandingannya.

Monjet jang tjongkak memperlihatkan kekuwatannya dengan duwa tangan menggenggam batu, ekornja melilit batu, pundaknja duwa-duwa memanggul batu, sehingga kepalanja pun menjunggi batu, sampai djalannya ketajapan tiada karuan, tapi sebisa-bisa dibikin supaya nampaknja tiada merasa berat, agar dipudji dan dikagumi oleh kawan-kawannya.

Ada lagi jang goblok, mendukung batu tjadas jang lebih besar dari badannya, sampai mukanja ketutupan tiada dapat

melihat djalanan, menubruk sana menubruk sini, achirnja ke-
djebur sendiri masuk kedalam air, hingga perlu ditulungi oleh
teman-temannja sembari dibuat tertawa'an tiada sudahnja.

Diantara gegeduknja para wanara itu, adalah Raden Ang-
gada jang mengundjukkan kegagahan diluwar takeran. Ia
mengandjuri lain-lain hulubalang jang kuwat-kuwat, supaya
membedoli pahun dan wadas jang besar-besar, ta'usah didon-
dong-dongdong kepinggir laut, hanja supaya dilemparkan sadja
dari tempatnja, nanti Anggada jang menjanggapi untuk terus
dilemparkan lebih djaoh kedalam air. Hal itu boleh dikerdjakan
dengan berbareng oleh banjak gembong wanara dari segala
djurusan, maski djatohnja gumpalan-gumpalan batu tjadas itu
beratus-ratus hingga laksana hudjan lebat, tiadalah sang Ang-
gada itu mendjadi ripuh, oleh karena ia ada putranja Resi Subali
jang kekuwatannja tiada berbatas, selain itu pun ia ada mem-
punjai kesaktian adji Tjiptagara jang dengan mata ta'usah me-
lihat lagi dari mana datangnya gumpalan-gumpalan batu itu, ia
sanggup menerima satu-persatu, bukan dengan tangan, kaki
dan ekornja sadja, hanja sikutnja, dengkulnja, pundaknja, kepa-
lanja, malah idung dan daon kupingnja pun dapat menerima
untuk terus diuntjalkan kembali kedjurusan laut, dengan sedi-
kitpun tidak pernah ada jang meleset. Perbuatan itu terus-me-
nerus dilakukan oleh Subaliputra itu dengan tiada berhenti-hen-
tinja, sampai mereka sendiri jang melemparkan gumpalan tjadas
itu sama ketjapean dan berhenti mengasoh.

„Hajo siapa lagi?“ seruhnja Anggada dengan pelembungkan
dadanja. Kebetulan ia melihat Hanoman datang dengan me-
manggul bukit diatas pundaknja, maka Subaliputra itu lalu
berkaok supaya bukit itu dilemparkan sadja kepadanya, dan ia
boleh balik mentjari lagi lain bukit jang lebih besar. Hanoman
pun menuruti perminta'annja, bukit itu lalu diumbulkan, telah
diterima oleh Anggada dengan tjakut dan ringan. Hanoman
pergi membedol pula lain bukit, inipun sudah disanggapi oleh
Anggada seperti jang sudah, bolak-balik demikian, hingga achir-
nja bukit-bukit diseputar situ telah mendjadi habis, maka Hano-
man mentjari kelain tempat semingkin djaoh, dimana ia tjuma
mendapatkan sebuah gumuk batu hitam jang tiada bagaitu
besar, tapi tjukup berat, djikalau itu diuntjalkan keatas udara
nistjaja djatohnja sangat heibat, maka sebelumnja ia melempar-
kan, lebih dulu ia bertreak memanggil Anggada supaya siap dan
ati-ati. Tapi Anggada jang sudah mabok dengan kegagahannja

tiada memperhatikan seruhannya Hanoman, maka ketika gumuk itu djatoh dari atas, ia kurang perdata menerimanja, lalu menimpah dirinja, untung ia tjuma terpelanting, kalau tiada, tentulah ia bakal binasa keurukan dibawahnja.

„Hai bangsat, kenapa kau sengadja hendak membikin tjilaka kepadaku?“ demikianlah seruhnja Anggada dengan marah, oleh karena ia merasa malu hingga tiada ingat bahwa itu ada salahnja sendiri.

„Aku pun tadi sudah berkaok memperingatkan lebih dulu, tapi kau kurang mengindahkan, Anggada, maka terdjadi demikian.“ Djawab sang Hanoman.

„Memang kau monjet alasan, anaknja Handjani jang tiada pernah diadjar, hingga mendjadi tiada tahu adat sama sekali“.

„Kau sendiri jang kurang tata, anaknja Subali, jang tjongkaknja bukan kepalang.“

„Hai monjet rendah, apa kau brani kepadaku? Kemarilah djikalau kepalamu kepingin petjah.“

„Kepalamu sendiri jang nanti aku puntir sehingga putus!“ serunya Hanoman seraja datang menghampiri, maka keduwa saudara misan itu lalu bertempurlah dengan heibatnja, jang satu tiada mau kalah kepada jang lain, ramenja bukan buatan.

Hal ini lalu kedengaran oleh Betara Rama, maka segera ia menitahkan Sugriwa supaja lekas pergi memisahkan jang sedang berklai itu. Ketika paman itu datang, djustru keduwanja sudah bergulat bagaitu rupa, hingga susah sekali dipisahkanja. Bebrapa pembesar monjet bantu membetot, barulah pergulatan itu dapat dihentikan.

„Nanti kita ketemu lagi, Hanoman,“ kata Anggada dengan mata metjitjil saking gusarnja.

„Baik, Anggada, keinginanmu aku nanti kabulkan,“ djawab Hanoman jang hatinja masih mendidi.

„Hai setan, semua setan kau,“ membentak sang paman Prabu Sugriwa dengan sangat marah. „Tjoba beklai lagi, kalau kau ingin duwa-duwanja digantung sampai modar!“

Demikianlah, duwa anak kaponakan itu lalu sama pergi dengan masih menggrendeng tiada sudahnja.

Lain harinja persetorian itu sudah terlupa, maka dengan sengkut mereka melandjutkan pekerdja'annya, hingga tambak itu djadi semingkin madju ketengah lautan. Sementara itu, tiba-tiba telah mendatangi serombongan besar tentara lutung dari Gunung Tjandramuka, jang dikepalai oleh radjanja sendiri

jaitu sang Prabu Sambawara. Beratus-ribu djumblahnja laskar berbulu hitam itu, jang hendak membantu perangnja Sri Rama, maka kedatangan itu telah disambut dengan gembira, menambahkan tenaga jang sangat besar akan merampungkan pembi-kinan tambak jang heibat itu.

Pekerdja'an menambak lautan itu bertambah madju, hingga sudah sampai ditengah-tengah samudra jang memisahkan antara kakinja Gunung Mahendra dengan daratan Alengkadiredja. Ramadewa dengan di'iring oleh Laksmana, Wibisana dan Sugriwa telah datang memeriksa. Setelah memandang kesana-kemari dengan hati jang senang, maka Sri Rama telah menanja kepada sang Gunawan Wibisana jang berdiri dibelakangnja :

„Adinda Gunawan, apatah lebarnja tambak ini sudah menjukupi sjarat sebagaimana jang kau hitung ?”

„Saja kira sudah tjukup, gusti”, djawabnja Bibiksana, „dji-kalau dilihat dari pinggir jang satu kesebelah pinggir jang lain, oleh karena jang tertampak disebelah sana, orang-orang kelihatan tjuma sebesar semut, maka itulah suatu tanda bahwa djao-ahnja sepemandangan matanja gadjah. Djikalau orang djalan madju dengan berdjedjer, tjukuplah lebarnja untuk tudjuribu duwaratus kepala.”

Ramadewa bersenjum dengan hati jang puas, dan mereka lalu sama balik kepesanggrahannja kembali.

Tapi besok paginja tentara monjet telah mendjadi kaget, lan-taran udjung tambak jang sudah sampai ditengah lautan itu telah gugus terbongkar dibebrapa bagian. Segera kerusakan itu diperbaiki, tapi lain esoknja kembali terdjadi kerusakan sema-tjam itu, malah semungkin besar jang somplak disana-sini. Maka lalu ditjarikan kaju jang besarnja sekerbau-kerbau, ditanam berdjedjer untuk tjeruktjuk dibekas-bekas tempat jang terbongkar, tapi ternjata tjeruktjuk itu besok paginja telah sama putus dan tertjabut seanteronja. Kemudian disusul lain kedjadian jang menjangsikan, jaitu siapa jang brani melodjok badannja kedalam air, lalu bertreak dan kelelap, timbulnja lagi badannja sudah putus mendjadi duwa, hingga telah membawa korban djiwa jang bukan main banjaknja. Maka dengan segera hal jang menje-dihkan itu dilapurkan kepada Sri Rama, jang lalu datang akan melihat dengan mata sendiri.

Sedang orang agung itu berpikir dengan rupa kesal, maka sang Gunawan telah menuding kemuka air, dimana sebentar-bentar telah timbul busa sematjam pelembungan, djikalau petjah

lantas menjiarkan bau sangat amis jang membikin kepala mendjadi pujeng dan muntah-muntah, suatu tanda bahwa hawa jang tersiar itu ada mengandung ratjun.

„Hanoman,” kata Sri Rama kepada abdi kekasih itu, „tjobalah kau periksa ada benda apa didalamnja”.

Hanoman lalu melepaskan ekornja kedalam air, menggrajang kesana-sini, untuk menjtari benda jang dimaksudkan. Tiba-tiba udjung ekornja ia rasakan seperti ada jang menggigit, sakitnja bukan main hingga seakan-akan menembus keulu hati, maka lalu ia berseruh kepada tentara monjet jang rangap penuh diatas tambak.

„Hai kawan-kawan, djagalalah baik-baik dan perhatikan apa jang nanti djatoh keatas daratan.” Sehabis berkata lalu Hanoman menjeblakkan buntutnja keatas, maka lalu terbawalah sebuwah benda besar, warnanja hitam sebagai batu kawak, terplanting keatas udara, djatohnja di tanah gumebrug sebagai puntjaknja gunung karang jang rubuh.

Pradjurit wanara dengan serentak lalu memburu kesitu, ternjata itulah ada saekor kepiting jang berkepala raseksa, ngendukur besarnja seupama bukit anakan, tjapit tjangkongnja serupa beduk besarnja, ringi-ringi penuh gigi dan tjaling jang tadjam menakutkan. Oh itulah sang kepiting Sajungsrani, anaknja Prabu Rahwana jang didapat dari istri Putri kepiting Dewi Rekatajaksi dikedung Tirtakedasar. Sajungsrani ketika mendapat tahu bahwa Ramadewa sedang membikin tambak guna djalan menjerang kenegeri Alengkadiredja; segera ia datang disitu untuk menghalangi maksud itu. Dengan keduwa tjapitnja jang heibat ia membongkar tambak jang baru dibikin itu, hingga menimbulkan kerusakan dan kebinasa'an djiwa monjet jang bukan main besarnja. Tapi siapa njana achirnja ia kena dipantjing dengan ekornja Hanoman, dilempar keatas daratan, jang lantaran djatohnja dari atas udara bagaitu tinggi, apa pula sebab tubuhnja keliwat besar dan berat, maka totoknja telah remuk mengalirkan jijid ratjun serupa ingus jang bukan main banjaknja. Tapi meskipun dalam badan hantjur bagaitu matjam, Sajungsrani belum mati, ia ngedungkrung dengan keduwa tjangkongnja mangap-mangap menggiriskan, mobat-mabit menjahut kepada siapa jang berani dekat, djikalau kena tentu badannja putus mendjadi duwa. Tapi tentara monjet adalah sangat tjedik, mereka tjuma mengurung dari kedjaohan, sembari menimpuk dengan batu-batu besar, sebagai hudjan lebat, maka

tiada lama dengan suara menggerung-gerung jang menakutkan, kepiting raseksa itu telah binasa. Dagingnja lalu digodok, tiga hari tiga malam barulah empuh dan dapat dimakan sebagai obat kepada siapa jang telah mendapat luka oleh karenanja.

Setelah itu, maka pekerdja'an menambak lalu dimulai lagi, suaranja tentara wanara jang mengangkat batu dan tanah, gumuru sijang-malam tiada berhentinja.

III.

Daerah seputar Gunung Mahendra jang dulunja sunjisenjap, kini telah mendjadi sebuah negeri jang rame, dimana ada pasar dan warung-warung, sijang dan malam tiada putusnja tentara monjet bekerdja, makin lama makin giat, maka tambak itu telah melodjok hampir sampai dipanteinja tanah Alengkadiredja.

Dari negeri Ngayodiapala, sang Prabu-anom Barata, jaitu adenja Sri Rama sendiri, telah kirim barang makanan, pakean dan lain-lain benda jang indah-indah, beribu-ribu pedati banjaknja. Negeri Ngayodya itu memang kaja raja, oleh karena dulu ketika tjupu Manik Astagina dilempar oleh Resi Gotama dan mendjadi perburuannja Subali, Sugriwa dan Handjani, waktu melajang sampai diatasnja negeri itu, tutupnja telah terbuka, isinja jang serupa pasir emas mawur tersebar kebawah, maka negeri itu mendjadi makmur, murah pakean murah makanan, harta banda sampai beribu-ribu gudang banjaknja, jang dipakai dari djaman ketemu djaman tiada nanti ada habisnja.

Pada hari itu, Sri Rama sendiri kebetulan turut menjaksikan orang membagi-bagi presenan, maka sebentar-bentar ia bersejnjum, hatinja senang sekali melihat tingkah-polahnja monjet-monjet jang baru menerima bagiannja. Ada jang mendapat selendang sutra, lalu dikalungkan kepada lehernja sembari menandak sedjadi-djadinja; ada lagi jang mendapat selimut lalu dibuat krodongan sehingga engap dan keringatnja keluar berkutjur-kutjur; djuga ada jang mendapat tjerpju lalu dipakainya tapi keliru, kasut kanan untuk kaki jang kiri, hingga djalannja jadi kediglakan tiada karuwan.

Sedang bagaitu, tiba-tiba ada meniup angin santer, hingga ada sebidji buwah waringin jang rontok, mendjatohi badannja Sri Rama, maka hatinja mendjadi bertjekat. Ia menoleh kesana-kemari, kemudian ia tersenjum sendiri, seraja menanja kepada sang ade Laksmana :

„Hai Giritoba, apatah kau ada mendapat lihat apa-apa jang luwar biasa disini?“

„Tidak kakanda, saja tiada dapat menampak sesuatu jang mentjurigakan.“ djawabnja sang Taruna.

„Dan kau, Sugriwa?“ menanja pula Sri Rama kepada ki Patih Gunungmalaya.

„Saja pun tiada mendapatkan apa-apa, gusti.“

Ramadewa mentjari sang Gunawan Wibisana, tapi ia tidak ada disitu, karena djustru memeriksa pekerdja'an ditengah tambak. Maka ia lalu menanja kepada sang Hanoman :

„Kau Prabantjana, apatah kau djuga tiada melihat apa-apa?“

„Saja kira ada se'ekor ular bidudak jang nelesep dibawah rumput,“ djawab monjet putih itu sembari menjembah.

„Kenapa tiada kau tangkap sedari tadi?“

„Saja kuatir mendjadi geger, gusti, kuatir paduka mendjadi kaget, maka saja tjuma memperhatikan dan mendjaga sadja kalau ia-itu bergerak menerbitkan bahaya.“

„Nah Hanoman, sekarang tangkaplah ular itu.“

Prabantjana menjembah dan lalu pergi masuk kedalam rombongan monjet jang berdjubel-djubel menunggu giliran dapat bagian. Disana dengan tiada sangsi lagi ia telah menangkap lehernja seorang monjet jang bulunja belindis, badannja kurus dan kakinja pandjang. Monjet itu berontak-ontak akan melepaskan diri, tapi tiada berguna, karena lalu ia ditentang sebagai anak ketjil, dibawa menghadap kehadiran gustinja.

„Kau ini siapa?“ menanja Sri Rama.

„Saja monjet bala Pantjawati, gusti,“ djawabnja sembari menjembah.

„Kenapa tidak ada buntutnja?“

„Waktu masih ketjil saja nakal, maka buntut saja ketjepit batu besar sehingga mendjadi putus.“

Sri Rama tersenyum, kemudian berkata pula :

„Monjet Pantjawati semuanja bisa turun dari atas pohon dengan kepala menungging kebawah, sekarang tjoba kau lakukan, djikalau bisa barulah aku pertjaja omonganmu.“

Monjet itu mendjadi gugup, mukanja putjat, tapi sebab matanja Hanoman, Hanila, Anggada dan lain-lain sama mendelik, maka kepaksa ia menurut djuga naik keatas pohon randu, tapi ketika ia tjoba turun dengan kepala menjompat kebawah, matanja mendjadi gelap maka lalu djatoh diatas tanah. Ia mena-

ngis minta diampuni, tapi tetap mengaku monjet Pantjawati balanja Sri Rama djuga.

Kebetulan itu waktu sang Wibisana datang, maka Ramadewa lalu menuturkan halnja monjet jang mentjurigakan itu.

Sang Gunawan memandang sebentar, kemudian segera berkata :

„Gusti, inilah si Katakili, bhuta pedjadjaran dari Alengkadiredja. Pada kakanda Dasamuka ia pernah ipar, bagaitupun tentunja dengan saja, oleh karena ia ada mendjadi suaminja kaka'mbok Sarpakenaka. Katakili datang kemari tentunja ada dengan maksud kurang baik, disuruh oleh kakanda Rahwana akan menjergap paduka djikalau meleng, atau sedikitnja hendak menjelidiki keada'an kita disini."

Katakili mendjadi ketakutan setengah mati, ia merajap-rajap, menangis dan menjembah-njembah muhun diksiani. Maka Ramadewa lalu berkata :

„Kau mendapat ampun, Katakili, tiada akan dibunuh sebagaimana aturannja kalau djadi mata-mata kena ditangkap. Sekarang pulanglah ke Alengka, kasih tahu kepada Rahwana segala keada'an apa jang kau telah saksikan disini, sebab orang Pantjawati tiada takut keada'annja diketahui oleh musuhnja."

Katakili memanggut-manggut sehingga kepalanja membentur tanah, hatinja sangat girang ia tiada mendapat hukuman. Lebih lagi senangnja ketika sebelum brangkat ia malahan sudah dikasih persen pakean serba baru, lengkap dengan sebuah keris jang bersarung pendok emas. Maka sembari menari dan melompat-lompat ia lalu pulang kenegeri Alengkadiredja.

Sesampainja disana ia telah lupa bahwa dirinja sedang disuruh oleh Prabu Rahwana untuk menjelidiki keada'annja musuh, hanja menjanji-njanji kegirangan lantaran dapat pakean bagus. Dasamuka mendjadi marah, segera ia dipanggil menghadap untuk ditanja bagaimana hatsil pekerdja'annja, tapi Katakili djawabnja tiada karu-karuan.

„Gusti," kata ia sembari njerengeh, „betul-betul Ramadewa itu radja agung binatara, hatinja mulia penuh welas dan asih. Lihatlah, gusti, saja telah diberi pakean baru, lengkap dengan keris pendok emas, oh didalam dunia tidak ada radja jang dapat dibandingkan kepadanya, rupanja tjakap, kaja raja, tangannja terbuka, budinja meleber sebagai samudra."

Rahwana bukan main gusarnja, ia menggeget-geget giginja sehingga berbunji kemerijut seperti bambu kedjepit antara ka-

wannja, tapi ia tahan-tahan supaja Katakakili tiada mengetahui.

„Memang kau orang pintar, Katakakili, orang tjerdas jang tiada samanja,” kata sang Rahwana dengan suara manis dibikin-bikin. „Kau dikasih persen pakean dan pendok emas, apatah kau kira aku tiada bisa memberikan padamu jang seperti itu? Oh orang bagus, itulah keliru, sebab disini tiada kurang pendok emas jang lebih mahal. Maka kemarilah, Katakakili jang tjakap, marilah dekat disini, nanti aku kasih kau pendok emas jang lebih indah lagi.”

Katakakili menurut datang menghampiri, ia lalu disuruh mungkur katanja hendak dipasang keris jang pendoknja emas tuwa, tapi ketika ia sudah mungkur madap kedepan, ternjata bukan pendok, tapi kerisnja jang ditubleskan pada pinggangnja hingga masuk sewatas gagang, tembus sampai keluar udjungnja. Dengan mendjerit dan bergelisahan Katakakili telah menghembuskan napasnja jang pengabisan.

„Sekarang baru kau tahu rasa, bangsat,” seruhnja Rahwana seraja mendupak majatnja Katakakili jang sial itu.

Sang Dewi Sarpakenaka ketika dapat dengar Katakakili dibunuh, lalu datang sembari menangis djedjeritan tiada berhentinja, dimana ia lalu njerotjos mentjertja Rahwana, jang dikatakan kedjam tiada mempunjai belas kasian kendati kepada sanak kulawarganja sendiri.

„Aduh Katakakili, sukamu jang djelantir, sekarang saja turut siapa, didalam dunia rasanja sepi, tidak ada orang jang menjinta saja lagi.”



Kata raseksi itu seraja gegulingan menangis tiada berhentinja.

„Sudah diam, adeku, diam,” kata Rahwana jang menghiburi saudaranja itu. „Guna apa kau memberati si Katakili, bhuta tjakil idung belang jang ta'ada harganja.”

„Tapi saja tjinta kepadanja, kaka prabu, saja tjinta sekali,” djawab Sarpakenaka seraja menangis terus semingkin keras.

„Omong kosong, kalau kau sudah mendapat suami baru, tentu lekas lupa kepada si bangsat itu, sebab kau tergila-gila kepadanja lantaran guna-guna, didjaran gujang, diklenting mungil. Selirmu toch tjukup banjak untuk tiada bikin kau menjadi kesepian, djikalau masih kurang marem, kau boleh tjari suami lagi, pilih sesukamu, tiga, empat, sepuluh atau limabelas pun boleh, di Alengka tiada kurang lelaki jang tjakap.”

Tapi Sarpakenaka terus menangis tiada mau berhenti, ia pulang dengan masih sesambatan disepandjang djalan, karena memang ia tjinta sekali kepada sang Katakili, adenja Kataksa, jaitu suaminja jang dulu, tapi blakangan ia bergendak dengan si ade ipar itu, maka waktu Kataksa mati dibunuh Hanoman, Katakili lalu menggantikan djadi suaminja Sarpakenaka, jang menjintakan kepadanja dengan mati-matian.

Achirnja Sarpakenaka mendjadi sakit hati kepada Sri Rama, lantaran ia anggap itu semua kedjadian dari gara-garanja, sudah memberi pakean hingga Katakili sampai lupa daratan, jang kemudian telah membikin marahnja Rahwana hingga ia dibunuh dengan ta'karuan dosanja. Sarpakenaka lalu bersumpah nanti hendak mengamuk, madju menempuh perang jang pertama djikalau sudah sampai waktunja.

IV.

Oleh karena dikerdjakan tiada berhentinja dengan semangat jang menjala-njala, maka tambak jang maha heibat itu makin djaoh ketengah lautan, sebagai ular naga jang mendjulur menghampirkan pantei, achirnja telah sampai ditepi pasisirnja tanah Alengkadiredja.

Gumuruh suaranja bala wanara jang berdjingkrak-djingkrak kegirangan, sehingga terdengar sampai ke Indraloka, maka

para Dewa sama datang menjaksikan dari atas udara, sembari menjebarkan hudjan kembang dan air wangi, sesanti djaja-djaja memberi pudjian dan memberkahi pendirian jang heibat itu.

Sri Rama dengan di'iringi oleh para menteri hulubalangnja datang memeriksa dipangkal tambak, dengan mencaungkan tangan diatas djidatnja, ia memandang djurusan Selatan, kemudian kesebelah Barat dan Timur, luwas sekali tambak itu hingga jang kelihatan disebelah sana hanja sajuj-sajup berwatas dengan langit jang warnanja biru. Bentuknja tambak itu mendjului dari Utara ke Selatan, sampai kepantainja tanah Alengka, tepung dengan kakinja Gunung Suwelagiri jang tingginja sampai diatas mega.

„Gusti,” kata sang Wibisana, „tambak sudah mendjadi, maka haraplah gusti suka memberikan namanja.”

Ramadewa berpikir sebentar, kemudian ia bersabda :

„Tambak ini aku beri nama Setu Bandalayu !”

Gelegar suaranja geluduk diatas udara, suatu tanda bahwa suasana angkasaraja telah mengaju bahagia dan memberikan kesaksiannja atas nama jang telah diutjapkan itu. Disambung dengan mengguruhnja suara bala monjet jang sambung-menjambung dari tepi samudra sehingga terus keblakang, meliwati Gunung Mahendra, Gunung Menaka, Gunung Windu sampai di Gunung Maliawan, dimana tentara bagian belakang masih berdiam.

Maka Sri Betara Rama berkenan untuk pesiar djalan-djalan diatasnja Setu Bandalayu jang bentuk sepanjang tengahnja tinggi, menggeligir laksana gegernja Sang Hjuang Antaboba. Orang agung itu duduk didalam kreta jang kendalinja dipegang oleh Raden Laksmmana, di'iringi oleh panglima dan tentara wana jang berdjalan kaki dibelakang, makin lama makin ketengah, djalannja kuda jang menarik kreta itu telah bertambah tjepat, hingga mereka jang dibelakang telah ketinggalan semingkin djauh.

Setelah tiba ditengahnja tambak, lantaran hatinja sangat senang, maka Sri Rama mendjadi lengah dan tiada mendusin ketika dari dalam air tiba-tiba telah muntjul suatu raseksa jang rupanja heibat sekali, telah lompat menubruk kepadanya. Beruntung Hanoman jang selamanja waspada telah datang menulung, dengan ketjepatan sebagai kilat ia mendului menjamber badannja Rama dan Laksmmana, dibawa lompat terbang keatas udara.

Raseksa jang dahsjat itu ternjata berkepala buwaja, badannja ber-sisik, leher dan gegernja berduri, keduwa tangan-nja mempunjai lima djari berkuku sebagai arit jang tadjam, bertjongor pandjang kalau mangap mulutnja terbuka sewatas kuping, giginja rangah diseling dengan banjak taring jang tadjam dan menakutkan. Ketika menu-bruk keduwa satriya itu luput, maka tjuma kena kreta dan kudanja sadja jang lalu dirobek-robek sebagai daon kering, kemudian terus mendjebur pula masuk kedalam air dan lalu musna dari pemandangan.



Rama dan Laksmana jang didukung Hanoman telah sampai didalam pesanggrahan, maka lalu segera dibuka persidangan akan membitjarakan hal itu.

„Tadi,” kata Raden Laksmana, „dalam menggerengnja raseksa itu, saja dapat dengar ia berseruh: „Ramadewa sekarang mendjadi makanan Sraba.....” sesudah itu saja tiada ingat lagi apa jang telah kedjadian.”

Mendengar omongannja sang Taruna, dengan tiada pikir pandjang lagi Sugriwa lalu pergi mentjari Kapisraba, jaitu monjet berkepala buwaja, badannja pun bersisik, jang waktu itu sedang mendjemur diri dipinggir kekisik. Kapisraba ditangkap lehernja, didjotosi dan ditendangi semau-maunja, hingga monjet jang tiada berdosa itu djadi bertreak melolong-lolong setinggi langit, dibawa kehadapan gustinja.

Sri Rama mendjadi tertawa separo mengenes, kasian meli-

hat Kapisraba jang tiada salah itu digebuki, maka ia lalu berkata :

„Kau keliru Sugriwa, sebab si Kapisraba tiada berdosa. Kalau tadi raseksa itu betul namanja Sraba, tentunja Srababhuta, Sraba dari Alengkadiredja.“

Sugriwa merasa sangat menjesal, maka lalu ia berkata kepada Kapisraba :

„Aku menjesal, Sraba, aku menjesal, maka jang besar sadja pengampuramu.“

Kapisraba jang sudah ditangani, tetap tinggal merasa kesakitan, maka ia terus menggerendeng, hingga kawan-kawan monjet jang lain sama tertawa tjekikikan. Achirnja Kapisraba telah berkata kepada djundjungannya :

„Gusti, perbuatannya si durdjana dari Alengka itu, tiada pantas didiamkan sadja, maka saja muhun perkenan akan mentjari kepadanya, guna membalas apa jang ia telah lakukan terhadap paduka tadi.“

„Baiklah, Sraba, kau boleh pergi mentjari raseksa badjul itu, tapi jang ati-ati dan berlakulah tjerdik, djikalau kau tiada kuwat menangkap sendiri, pantjinglah supaya ia keluwar naik keatas daratan, dimana kawan-kawanmu nanti dapat membantu kepadamu.“

Kapisraba lalu menjembah dan terus pergi mendjebur masuk kedalam lautan, ia merajap diatas lumpur, mentjari hantu air dari Alengka jang dahsjat itu. Tapi ditjari kemana-mana tiada ketemu, rupanja sudah balik sembuni didalam gowanja.

Memang betul raseksa air itu sudah balik ke Rawakumbala, jaitu sebuah rawa berlumpur jang mendjadi negerinja bangsa buwaja, letaknya didekat pantei tanah Alengka sisih Utara, airnja menjambung dengan lautan. Ia sebenarnya adalah anaknja Prabu Dasamuka sendiri, jang didapat dari istri Dewi Banggawati, putrinja radja buwaja Banggalaya. Anak itu bernama Kalasraba, atau Srababhuta hantu air dari Alengadiredja. Ia diperintah oleh sang ajah Rahwana, supaya merusak tambak Setu Bandalayu, sedang ia merajap-rajap didalam air untuk mentjari tempat jang tanggulnja lemah akan dibobol, mendadak ia mendapat lihat Ramadewa sedang naik kreta diatas tambak, maka segera ia muntjul dan menubruk kepadanya, tapi Hanoman telah dapat meloloskan gustinja dari marabahaja jang maha heibat itu.

Lain harinja ia keluwar lagi dari Rawakumbala, ditengah lautan djustru berpapasan dengan Kapisraba jang sedang men-

tjari kepadanja, maka lalu bertempurlah mereka didalam air dengan heibatnja, sebentar timbul dimuka air, sebentar sama-sama menjilam bergulat didalam lumpur, lama sekali tidak ada jang menjerah kalah.

Tapi achirnja, oleh karena Kapisraba memang badannja kalah besar, djuga kalah buwas, maka ia tiada tahan bertarung lebih lama lagi, ia lari keluar naik keatas daratan, tapi Srababhuta tidak memburu terus, hanja menunggu sadja didalam air.

Hanoman mengandjuri Kapisraba supaja balik bertempur pula, tapi sebisa-sebisa agar dapat mengakali sampai Srababhuta itu mau naik keatas daratan. Demikianlah Kapisraba lalu masuk pula kedalam air, dimana ia sudah berperang lagi, tapi sembari mundur sedikit demi sedikit, djikalau Srababhuta brenti tiada mau memburu, lalu ia memaki dan mentjertja dengan perkata'an kotor, hingga ia-itu mendjadi gusar, lama lama lupa keada'an maka achirnja kena diakali sampai naik keatas daratan, dimana ia bergulat makin djaoh dari tepi samudra, lalu bala wanara menutup djalan pulangnja, sedang hulubalang jang gagah-gagah lantas datang mengkrubutinja. Kalasraba kuwat dan buwas sekali, siapa sadja jang brani datang dekat tentu disaut dengan taringnja hingga binasa, jang kena diterkam olehnja tiada nanti bisa terlepas pula, badannja dibeset-beset sampai hantjur berkeping-keping. Ia mengamuk dengan sangat heibat, maka tentara monjet tjuma mengurung sadja dari kedjaoan supaja tiada mendapat bintjana.

Kapisraba sudah di'impit tertindih badannja, sedianja akan dirobek-robek, tiada lama tentu binasa, djikalau Hanoman tiada segera datang mendupak Srababhuta itu hingga terpental djaoh, maka Kapisraba lalu dengan merangkang lari masuk kedalam barisan.

Srababhuta sekarang menubruk Hanoman, tapi monjet putih itu panggah tiada mundur barang setindak, kendatipun badannja sudah diterkam dan pundaknja digigit, digael-gael namun tiada mempan lantaran kulitnja atos sebagai besi, kena gigi jang tadjam sampai kedengaran suaranya berkeriut-keriut mengerikan kuping.

Tangannja Hanoman jang kanan dapat menangkap udjung tjetjongornja Srababhuta, sedang tangan kirinja menggerajang dapat bibirnja jang sebelah bawah, lalu dengan seantero tenaga ia sobek mulutnja hantu air itu, hingga sigar sampai diwatas leher dan terus binasa seketika itu djuga.

Bangkainja Srababhuta lalu dibakar, untuk sesadjinja tambak Setu Bandalayu.

Kabar tentang kematiannya Kalasraba terdengar sampai di Rawakumbala, maka sang ibu Dewi Banggawati menangis tiada berhentinja, sedang rahajat buwaja lalu kaluwar kerig seadanja, laki perempuan, tuwa muda tidak ada jang mau ketinggalan, pergi meluruk ke Setu Bandalayu, dan menjerang tambak itu dari segala djurusan, hingga bala monjet geger tiada karuwan. Mereka sanggup melawan dan membinasakan tentara buwaja jang naik kedarat, tapi kebanyakan sang buwaja sembunji didalam air sembari menggempur tambak bagian bawah, maka tiada lama Setu Bandalayu telah putus ditengah-tengahnja, air laut menempuh dari kanan dan kiri, hingga meluwap membandjiri daratan, tentara monjet terbawa hanjut kedalam lautan, jang mati tiada dapat dihitung banjaknja.

Dikalau didiamkan, tentu kerusakan itu bakal mendjadi semingkin heibat, maka Sri Rama lalu menitahkan Laksmana melepaskan sendjatanja, jang dinamakan Sarawindanu, jaitu panah dikalau terluntjur dari gandewanja akan mendjadi berdjuta-djuta banjaknja. Maka seketika itu djuga udara lalu mendjadi gelap, lantaran dari banjaknja Sarawindanu laksana awan mendung menutupi langit, kemudian panah jang berdjuta-djuta itu turun dengan berbareng sebagai hudjan sangat lebat, semuanya masuk kedalam air, menjerang tentara buwaja jang sedang mengamuk, sudah tentu mereka tiada tahan menderita serangan itu, oleh karena sendjata itu tiada peduli kulit atau sisik jang bagaimana tebalnja, sekali kena nistjaja tembus binasa. Maka tentara hantu air itu lalu sama lari balik ketempatnja pula.

Hari esoknja tambak jang sudah putus itu lalu dibetulkan, tapi setelah liwat semalam, pagi-pagi ternjata sudah rusak kembali, terus-menerus, dibetulkan baru sadja rampung, malamnja diserbu kembali oleh tentara buwaja sehingga bala Pantjawati merasa kewalahan.

Lalu sang Gunawan memberi pikiran kepada djundjungannya.

„Gusti“, kata ia sembari menjembah, „kerusakannya Setu Bandalayu tentu tiada akan ada habis-habisnja, dikalau pokok pangkalnya jang merusak itu tidak dibasmi sehingga bersih. Bangsa buwaja tiada pilih ketjil atau besar, tuwa atau muda, lelaki atau perempuan, semuanya dapat berperang, rata-rata buwas dan gagah perkasa, maka susah sekali kita bertentangan

dengan mereka, oleh karena mereka tiada mengenal takut. Maka djalan jang paling baik pusatnja sadja jaitu Rawakumbala kudu dimusnakan sama sekali."

„Dengan tjara bagaimana, Gunawan, dimusnakannya Rawa-kumbala ?"

„Saja kira djalan jang paling sempurna adalah dengan di-uruki gunung jang besar, supaja tertutup dan musna seluruhnja."

Ramadewa mengelah napas, tapi karena tiada lain djalan, maka dengan apa boleh buwat ia lalu menitahkan Hanoman untuk melakukan pekerdja'an itu.

Hanoman segera melesat keatas udara, mentjari gunung jang tjukup besar, djuga jang terdiri dari batu-batu belaka, ia dapatkan itu dari djagad diselah Barat. Gunung itu dipondong dengan terbantu oleh kesaktian dan kekuwatannya Betara Bayu, dibawa terbang sampai diatasnja Rawakumbala lalu dibrukan kebawah, maka Rawa jang heibat itu telah keurukan musna sama sekali. Air jang muntjrat ketika djatohnja sang gunung itu telah menerbitkan gelombang besar melimpas keempat pendjuru, hingga naik sampai kenegeri Alengkadiredja, menimbulkan bandjir jang bukan main heibatnja.

Seantero rahajat buwaja ditempat itu telah binasa terkubur hidup-hidup, sedang jang kebetulan masih berada diluwarnja Rawakumbala, djumblahnja banjak djuga, separo lari mengungsi kesebelah Barat, sembunji didalam danau, sungei dan rawa-rawanja tanah Aferika jang sunji senjap. Sementara jang separo lagi telah lari mengungsi kedjurusan Timur, melalui selatnja Setu Bandalayu jang sudah somplak, terus kepanteinja negeri Tjina, tapi sebelumnja mereka sampai, keburu oleh malaikat pendjaga bumi disitu telah ditolak dengan mendatangkan angin taufan jang sangat besar, maka sehingga kini dibenuwa itu tidak ada binatang buwaja. Dalam keada'an mabok mereka telah hanjut kedjurusan Selatan, sampai dipesisirnja Pulau-pulau Nusantara, dimana mereka lalu sama sembunji dan hidup bersarang sehingga ini hari.

Setelah tentara buwaja itu bersih dari seputar situ, Sri Rama lalu menitahkan bala wanara membikin betul Setu Bandalayu, sijang malam tiada berhentinja, maka tiada lama lalu sudah baik kembali dan sempurna sebagai asalnja lagi.

V.

Ramadewa telah mengadakan sesadji besar dipinggirnja Setu Bandalayu, untuk menghormati dan muhun berkah perlindunganja para Dewa, supaja djaja dan menang dalam peperangan terhadap Prabu Dasamuka, radja raseksa jang membikin rusak dan sengsaranja djagad raja. Pertama kepada Betara Brama, kemudian Sang Hjuang Purandara, lalu Betara Antaboga, Betara Surya, Betara Bayu, Sang Hjuang Baruna dan lain-lain Dewa besar, djuga kepada segala anasir jang hidup didalam bumi, di dalam air dan di angkasa raja.

Sesudah sesadji sutji itu selesai, tentara Pantjawati lalu mulai bergerak maju melintasi Setu Bandalayu, menudju ke Alengkadiredja. Barisan terdepan sudah sampai di Gunung Suwelagiri, disambung oleh barisan keduwa jang masih ditinghahnja Setu Bandalayu, terus tiada terputus berdjedjel ujel-ujelan, sambung-menjambung dengan tentara dibelakangnja, jang masih di Gunung Mahendra, Gunung Menaka, Gunung Windu terus Gunung Maliawan. Tanah dan pepuhunan sudah tiada kelihatan lagi, jang tertampak hanja tentara monjet belaka, gebel memenuhi seluruh muka bumi.

Dari banjaknja bala wanara jang berdjalan rapat berdempet-dempet, sama sekali ta'ada tempat jang terluwang, maka Setu Bandalayu tengah-tengahnja sampai ngendelong kurang sedikit ambias masuk kedalam laut. Beruntung Sang Hjuang Baruna mengetahui, maka dengan kekuwatannja segala benda jang hidup didalam samudra, tambak itu telah dipadal dan digandjel dari kanan dan kiri, bangsa naga pun tiada ketinggalan menjusun dirinja sebagai tembok, maka tambak itu menjadi tertulung dari bahaya kemusna'an.

Gunung Suwelagiri sudah berobah udjudnja, dedaonan dan rumput jang hidjau sudah ta'ada lagi, lantaran tertutup dengan selimut berbulu, dari penuhnja tentara monjet jang tergelar meleber selear djagad.

Penjerbuan sudah akan dimulai, akan tetapi Sri Betara Rama hendak pegang keluhurannja seorang satriya, jang meskipun didalam permusuhan, akan tetapi ingin tetap pakai aturan dan sopan-santun, maka ia lebih dulu menulis sebuwah surat kepada Prabu Rahwana, menerangkan kenapa ia datang dengan balatentaranja, jaitu karena hendak merebut kembali sang retna Putri Mantili, djikalau Dasamuka suka berdamai dan menghatur-

kan sang dewi itu, urusannya akan dibikin habis sampai disitu saja, tapi apabila Rahwana membandel dan sedia akan berperang, ia minta dikasih tahu pada hari apa mulai keluwarnya bertempur.

Diantara panglima monjet, adalah Raden Anggada yang martabatnya paling tinggi, karena ia anak angkatnya Ramadewa dan putra makota Gowakiskenda, maka dialah yang harus membawa surat tantangan itu kesana. Memang keberaniannya Anggada luar biasa, maka dengan seorang diri saja ia telah berangkat masuk ke Alengkadiredja.

Ketika mendapat tahu Sri Rama mengirim utusan Raden Anggada, Dasamuka ketawa memberengengeh sebagai kuda, kemudian ia silahkan duta itu masuk ke kedalam istananya, diterima dengan kehormatan yang berkelebihan-lebihan.

Dengan suara keren Anggada berkata :

„Hai Prabu Dasamuka, saya datang kemari untuk menerima sebuah surat penantang dari gustiku Sri Betara Rama dari Pantjawati.”

„O gembongnya kaum pragusa”, jawab Rahwana dengan suara manis, „sebelum aku menerima surat itu, aku ingin menjamu kepadamu, sebagai kebormatan terhadap seorang utusan yang mulia dan gagah perkasa.”

„Perdjamuan adalah urusan belakang, sang prabu, tapi perintah radja harus didulukan.”

„Memang orang Pantjawati semuanya sopan-santun tahu kewajibannya, maka aku kira kau pun suka memberi kesempatan akan fihak Alengka membalas dengan adat-istiadat sebagaimana mestinya.”

Anggada hendak terus menampik, tapi Rahwana tiada memberi kelonggaran hanya menitahkan bawa keluar barang hidangan dan minuman lengkap dengan perabotnya yang serba emas. Dengan tangannya sendiri ia menuwangi tjawan araknya Anggada, kemudian ia berkata :

„Marilah kita minum untuk kehormatan kepada Sri Betara Rama.”

Sudah tentu Anggada tiada dapat menampik tawaran yang bermaksud kehormatan kepada gustombunya, maka ia lalu minum isinya tjawan itu sehingga kering.

Adalah udjar-udjarnya pudjangga kuna yang menerangkan : „Eka Padmasari”, eka artinya satu, padmasari ialah kembang terate, dikalau orang sudah minum satu dasar, adalah diupa-

makan sebagai kembang jang baru mekar, indah semeringah dan segar sekali. Maka setelah Anggada menghabiskan tjawannya jang pertama, mukanja bertjahja matanja mengkeredap, kelihatannya sangat gembira.

Rahwana menuwangi lagi tjawan marika, lalu berkata :

„Setjawan ini adalah penghormatanku kepadamu, oh wanara jang gagah perkasa.“

Anggada minum pula arak itu sehingga habis. „Dwi Hamartani“, dwi artinja duwa, hamartani lembah manah sopan-santun. Djikalau orang minum dapat duwa dasar, ia mulai mendapat perasa'an bahwa dirinja itu bukan orang sembarangan, maka duduknja lantass lungguh dan anteng, bitjaranja pun dengan lemah-lembut, dibikin supaja kelihatan sopan dan tahu adat.

Dasamuka tertawa dengan gembira, kemudian ia menuwangi pula tjawan jang ketiga kalihnja.



„Setjawan ini adalah untuk kehormatannya Betara Surya, jang sudah menjebarkan tjahjanja gilang-gumilang, hingga hari ini aku mendapat kesempatan akan memandangi rupamu jang angker, seorang monjet bangsawan jang tinggi deradjatnja.“

Dengan senang dan bangga, Anggada minum pula tjawan itu. „Tri Kawulabusana“, tri tegasnya tiga, kawula budjang busana pakean, mendjadi siapa jang minum arak dapat tiga da-

sar, ibarat budjang mendapat pakean baru, waktu itu merasa naik pangkat, brani duduk sedjadar dengan tuwannja.

Rahwana menuwangi setjawan pula, kemudian ia berkata :

„Ini setjawan jang pengabisan, djikalau kau tiada memandang rendah kepadaku, biarlah kau suka menghabiskan.”

Arak itu pun lalu diminum sehingga kering. „Tjatur Wanararukem”, tjatur itu ampat, wanara monjet rukem bebuwahan. Djikalau orang minum dapat ampat dasar, seupama monjet jang menghadapi bebuwahan, tangannja semerikut mulutnja tjetjowetan. Anggada waktu itu mulutnja sudah mola terlepas, bitjara sekeluwarnja dengan tiada ragu-ragu lagi. Maka Rahwana lalu ambil kesempatan jang paling baik itu dengan menanja :

„O pragusa jang utama, namamu siapa ?”

„Aku Raden Anggada.”

Dasamuka pura-pura memikir, ia pegangi kepala dengan keduwa tangannja, kemudian dengan mendadak ia berseruh :

„Anggada, apatah bukan putranja Resi Subali ?”

„Betul, aku anaknja Resi Subali.”

„Aduh saudaraku sendiri,” kata Rahwana seraja merangkul badannja Anggada, sembari sesambatan tiada berhentinja, „tidak njana ini hari aku bisa ketemu kau, jang sudah lama mendjadi kenang-kenanganku.”

Anggada mendjadi bingung, maka ia menanja :

„Sang prabu, kenapa kau menjebut aku adalah saudaramu ?”

„Ja, adeku, baginilah kalau kau ingin mengetahui. Resi Subali itu adalah guruku, maka kau dengan aku mendjadi pernah ade. Selain itu, ibumu Dewi Tara, adalah saudara tuwanja istriku Dewi Tari, duwa-duwa putrinja Betara Indra, djikalau diusut dari situ, aku masih pernah bapa-pamanmu. Oh adeku, Anggada, tiada njana sekarang kau datang kemari, hingga hatiku mendjadi girang dan besar laksana Gunung Mahameru.”

Anggada melongo dengan penuh perasa'an heran. Sementara itu, airmatanja Rahwana telah mengutjur, rupanja sedih sekali.

„Kaka prabu, kenapa kau menangis ?” demikianlah Anggada menanja dengan gegetun.

„Siapatah jang tidak mendjadi sedih, adeku, karena memandang mukamu aku mendjadi ingat kepada ajahmu, jang terkianja dan meninggal dunia dengan penuh rasa penasaran.”

„Bagaimana, kaka prabu, itu bagaimana ?” menanja Ang-

gada dengan bernapsu. Gelungnja supiturang lalu dilepas, rambutnja terurai turun diatas pundaknja, matjamnja sudah bukan Anggada jang tadi berangkat dari Pantjawati lagi, pentjinatan dan djelilatan, seperti bhuta tjakil, tapi tetap masih gagah dan garang sekali.

Sembari airmatanja keluar reriwean Rahwana menuturkan :

„Resi Subali itu adalah seorang monjet pandita jang kukuwatan dan kesaktiannja tidak ada bandingannja, maka oleh Betara Indra ia diminta djasanja untuk membunuh Maesasura dan Lembusura di Gowakiskenda, oleh karena radja raseksa jang berkepala sapi itu, telah menggempur sorga minta Dewi Tarawati untuk istrinja. Subali menjerbu masuk kedalam gowa dandangnja kawanan bhuta itu, dimana ia telah dapat membina-sakan Maesasura, Lembusura dan Djatasura, berikut sekalian tentaranja, tapi ketika ia hendak keluar dari situ, lobang pintunja gowa sudah rapet ditutup batu oleh adenja sang resi jaitu monjet Sugriwa, seorang durdjana jang sangat rendah budinja. Subali marah, batu penutup gowa itu lalu dipukul sehingga hantjur mendjadi debu, dan lalu pergi mentjari Sugriwa jang ternjata sudah berada di Suralaya, mengaku telah membunuh Maesasura sekantjanja, maka ia telah dikawinkan dengan sang Dewi Tara jang tjantik molek. Ketika Subali datang sudah dihalangi oleh gadjahnja Betara Indra jang bernama Erawata, maka gadjah itu lalu dibanting sampai remuk badannja. Sugriwa lari mengungsi dengan membawa Dewi Tara kedalam hutan, dikedjar oleh sang resi achirnja ketjandak dan lalu dihadjar setengah mati, tapi lantaran ingat ketjinta'annja saudara, maka Sugriwa tiada terus dibunuh, sedang Dewi Tara jang hendak mengutamakan kebenaran telah ikut kepada Subali mendjadi istrinja tinggal di Gowakiskenda. Si pengetjut dan tjendala Sugriwa itu bukannya insjaf kesalahannja, malah datang kepada Ramadewa, jang memang djuga ada sebangsa rendah dan kedjam, lalu sama-sama meluruk ke Gowakiskenda, Subali dikerojok bertiga Sugriwa, Rama dan Laksmana, achirnja kena dibinasakan, majatnja ditjintjang, di'indjak-indjak, dikentjingi, kemudian dibuwang kedalam djurang untuk makanannja binatang srigala. Sementara sang Dewi Tara lalu dipaksa oleh Sugriwa akan mendjadi istrinja. Itu waktu kau Anggada adalah masih terlalu ketjil, maka tiada mengerti apa jang sudah kedjadian, belakangan karena takut kau kalau sudah besar akan membikin pembalasan, maka

kau lalu diakuh anak oleh Ramadewa diugung-ugung, supaja kau tetap tiada mengetahui resia busuk ini."

Sesudah habis menutur, Rahwana lalu menangis sesenggukan, sebagai jang keliwat sedihnja. Sedang Anggada jang telah berada dibawah pengaranja arak, lalu mukanja mendjadi merah seperti api, matanja metjitjil, dadanja hampir meledak lantaran sangat marahnja.

„Hai Rama, Laksmana dan Sugriwa, tiada njana perbuatannmu ada bagaitu kedji," Anggada memberek dengan suara jang keras, sembari bangun dari tempat duduknja. „Lihatlah nanti bagaimana pembalasannja Anggada, kau mesti mati, mesti mati ditanganku, djikalau tidak, ta'nanti aku mau hidup didalam dunia."

„Nanti dulu, Anggada, nanti dulu," kata Rahwana dengan mata berkilat-kilat lantaran girangnja. „Aku kasih ingat kepadamu, gerombolan itu bukan sadja sakti tapi djuga banjak akalnja, maka kau mesti pikir dulu jang matang, apatah kau sanggup membinasakan mereka?"

„Djangan kata baru tjuma segerombolan itu, maski seribu kalih lagi pun aku tiada takuti." Djawab Anggada seraja menggedruk-gedrukkan kakinja.

„Kalau bagaitu aku pertjaja kau akan dapat menjampaikan pembalasan itu, maka sekarang aku haturkan lagi arak setjawan ini, sebagai pudjian kepada dirinja seorang putra jang sangat berbakti."

Rahwana menjodorkan tjawannja Anggada jang sudah di'isi penuh, maka arak itu lalu diminum olehnja dengan sekalih teguk. „Pantja Surapanggah", pantja artinja lima, sura brani panggah itu tegak kukuh tiada mundur dalam segala kedjadian. Maka keada'annja Anggada diwaktu itu, adalah sebagai api jang sedang berkobar-kobar sangat besarnja, melihat orang sedjadad semuanja ketjil seperti semut, sedang dirinja sendiri merasa besarnja seupama gunung, keberaniannja tiada berbatas lagi. Tjengkelak ia membalik badan, terus pergi keluar sembari sesumbar tiada berhentinja, menudju kedjurusan Gunung Suwelagiri, hendak mengamuk dan menelan semua musuhnja.

Sesudah Anggada berangkat, Rahwana lalu ketawa terlakak-lakak sangat senangnja. Ia mengisi pula tjawannja, sekalih tenggak sudah mendjadi kering. „Sad Gunawiweka", sad itu anam, guna pintar wiweka tjerdas pandei mengatur dajapaja. Kalau orang minum sudah dapat enam dasar, maka

perasa'annya ia sudah menjadi seorang yang paling pintar, bola dunia seakan-akan barang permainan saja.

Rahwana bertambah sinting, kegembira'annya bertambah besar maka ia lalu menenggak setjawan lagi. „Sapta Kukulawarsa“, sapta berarti tudju, kukila burung, warsa itu hudjan. Siapa yang minum dapat tudju dasar, ibarat burung yang kehudjanan, badannya menderokdok mulutnya berbunji welwelan tiada berhentinja. Maka Dasamuka lalu menjelamutan, berkata sekeluar-keluwarnya, apa saja diomong dengan tiada karuwan djuntrungannya. Ia menampak seorang pelajannya nama Kalagita, lalu dipanggil dan ditanja :

„He Gita, dengan binimu si Wingwrin kau sudah kawin dapat berapa lama?“

„Sudah dapat enam bulan, gusti.“

„Apa kau puas dengan dia?“

„Saja puas, gusti, tapi si Wingwrin yang tidak puas, banjak beka ada-ada saja.“

„Banjak tingkah perempuan itu, ha? Apa dia ingin dapat laki yang lebih kaya?“

„Brangkali, gusti, maka kalau gusti suka boleh diambil saja untuk gusti.“

„Kau bangsat, Gita, apa dikira aku suka kepada perempuan yang peperongosan itu?“ Sembari berkata demikian, ia mendupak Kalagita hingga terdjengkang kebelakang, kemudian ia tertawa bekakakan tiada sudahnja.

Rahwana menenggak araknya setjawan lagi. „Asta Satjara-tjara“, asta itu delapan, satjara-tjara ialah gerak dan tingkahnja sudah tiada teratur lagi, perbuatannya pun sewenang-wenang menurut tjaranja sendiri. Bagaitulah keada'annya Dasamuka yang sudah minum arak dapat delapan dasar, ia lalu bangun berdjalan semojongan, menandak-nandak dan merangkul tijang, ditjumi dan mau dibedol untuk diempo, kemudian lantaran saka itu tidak bergojang, maka ia menjadi marah dimaki-maki, diadjak beklai, hingga Patih Prahasta, jaitu pernah bapa pamannya Rahwana, seorang raseksa tuwa yang bidjaksana, sembari mengelah napas lalu menuwang arak satu tjawan, diberikan kepada anak kaponakannya yang sudah setengah gila itu. Arak itu terus digelogok oleh Rahwana, ada sebagian yang tiada masuk kedalam mulutnya, tjipruk membasahkan djembros dan kumisnja. „Nawa Gralepa“, nawa tegasnja sembilan, gralepa badannya sudah lemas tiada bergoja. Minum arak kalau dapat sem-

bilan dasar, ia akan mulai ngelumpruk hilang tenaganja. Maka Rahwana lalu duduk menggelepok diatas djubin, keduwa tangannja menungka badan supaja tiada kongsep, matanja membilijer setengah meram, mulutnja terbuka keluwar ilarnja berketes-ketes mulur kebawah, rupanja sudah tiada karu-karuwan matjam.

Ki Patih Prahasta lalu menuwangi arak setjawan pula, diminumkan kepada Rahwana, setengah dilolohkan sebagai anak ketjil dipaksa minum obat. „Dasa Bhutamati“, dasa artinja sepuluh, bhuta mati, maski sudah mati tapi raseksa, maka dirubung untuk tontonan anak-anak jang ketarik tapi hatinja takut, kalau bhuta itu bergerak sedikit sadja lalu mereka bubar lari kemana-mana. Sesudah minum dapat sepuluh dasar itu, Rahwana lalu djatoh menggoler diatas tanah, tidur pulas kepati-pati, sembari menggereng-gereng dan napasnja sesengguran tiada berhentinja, sebagai babi digorok.

Sebagaimana biasanja, djikalau sudah demikian, bala bhuta jang mendjaga istana lalu duduk sadja berkelompok-kelompok mengawasi dari tempat djauh, tidak ada jang berani dekat atau menggotong gusti itu ketempat tidurnja, sebab bila kebetulan ia mendusin sebentar tentu kaki tangannja djelalatan, siapa jang kena disampok tentu djatoh dengan kepala bendjut atau babak-belur, maka ia ditinggalkan sadja menumprah semau-maunja.

VI.

Sri Rama dengan panglima perangnja sedang menunggu kedatangannja Anggada balik dari Alengkapura, tiba-tiba barisan monjet jang sebelah depan telah bergojang, tertampak dari djauh dipuntjaknja Suwelagiri, kelihatan sebagai padang lalang ketempuh angin, berombak dojong merubuh kebelakang, makin lama makin dekat tempatnja djundjungan itu.

„Gusti,“ kata seorang tentara jang melaporkan, „Raden Anggada telah balik, tapi datangnya terus mengamuk, membunuh siapa jang diketemukan, mulutnja berbau arak, gelungnja terlepas, rupanja ia mabok sangat keras.“

Ramadewa mendjadi kaget, lalu segera ia menitahkan Sugriwa dengan semua gegeduk wanara jang gagah-gagah, pergi menangkap Anggada. Tapi disana, mereka telah mendapat kerusakan, kepala-kepala barisan itu telah dibantingi dan dilem-

par sedjadi-djadinja. Sedang Sugriwa sendiri telah dihumbalangkan, djatoh terpelanting diatas tanah, kemudian diburu oleh Anggada dengan buwas, hingga nistjaja ia akan binasa kalau tiada Hanoman jang datang menghalangi.

„Ingat, Anggada, ingat,” seruhnja Hanoman. Tapi Anggada malah memaki dan mentjerja kepadanya, dikatakan anak Handjani jang tiada karuwan bapanja, hingga Hanoman mendjadi gusar, ia lalu menjerang terus bertempur dengan heibat sekali. Hanoman diam-diam dalam hatinja bertjekat, oleh karena sekarang tenaganja Anggada mendjadi berlipat ganda lebih kuat dari dulunja. Ia tidak tahu bahwa Anggada waktu itu ada didalam pengarunja arak, jang memang djikalau diminum sampai diwatanja jang tepat, ia akan mendapat sebagian kekuwatannja Betara Agni, maka gagahnja djadi luwar biasa, Hanoman sampai kewalahan, bebrapa kalih ia dibanting diatas batu, hingga kalau bukannya dia tentu sudah remuk badannja.

Achirnja Hanoman mendjadi marah besar, ia berdiri menggedjok bumi sembari mengerik, suaranja seakan-akan halilintar jang membelah gunung. Itulah suatu tanda bahwa ia telah mengeluarkan kesaktiannja adji Bandawasa dan Singanabda, jang djikalau sudah digunakan, meskipun Gunung Himawan pun akan dapat diremas sehingga remuk olehnja.

Hanoman menghampiri Anggada, ditangkap dan badannja dilemparkan keatas udara, djatohnja sudah lumpuh tiada dapat bangun pula. Tapi kemudian putranja Dewi Handjani itu telah ingat, bahwa Anggada itu maski bagaimana toch ada saudara misannja, maka ia tjuma diringkus dan di'ikat keduwa tangannja, digiring menghadap kehadapan gustinja.

Tapi Anggada disana tetap metjitjil, matanja berapi, menantang-nantang Sri Rama, Laksmana dan Sugriwa, hingga radja monjet itu tiada tahan lagi, terus Anggada didupaki dan dipukuli sepumas-puwasnja.

„Sugriwa,” kata Sri Rama, „sudahlah Anggada djangan ditangani terus, oleh karena ia dalam keada'an mabok dan tiada tahu apa jang ia sedang berbuwat. Sekarang dikasih masuk sadja kedalam kerangkeng, supaja hatinja mendjadi tenang, nanti kalau maboknja sudah hilang barulah kita urus sebagaimana mestinja.”

Demikianlah Anggada lalu dimasukkan kedalam kerangkeng, disirami air, hingga perlahan-lahan sembuh dari limutnja, hawannya arak molai hilang, kemudian ia tidur semalaman, pagi-pagi

bangun lalu duduk delag-delog, sebagai orang jang bingung dan sedih.

Ki Patih Gunung Malaya datang, lihat muka dan sorot matanja Anggada sudah kembali sebagai orang jang waras, maka ia lalu berkata :

„Anggada, tahukah kau pada segala perbuwatanmu kemarin hari? Itulah perbuwatan jang segoblok-gobloknja. Kau sudah didjustai oleh Rahwana, jang tentunja merobah dan membalik duduknja perkara. Maka sekarang aku terangkan riwayat dan kedjadiannja jang benar, tentang ajahmu itu. Kakang Subali adalah seorang resi jang tiada mau mentjari kesenangan dunia, ia pergi menjerbu ke Gowakiskenda adalah maksudnja tjuma guna menulung kepadaku, supaja aku dapat istri Dewi Tara, sebab memang sudah wadjibnja saudara tuwa menikahkan adenja. Waktu perang didalam gowa, aku kira ia sudah turut mati tjampuh berbareng dengan musuhnja, oleh karena ia telah pesan kepadaku, djikalau air jang mengalir keluar gowa warnanja merah, tandanja raseksa jang mati, tapi bila jang keluar berwarna putih, artinja kakang Subali jang mati, tapi apa mau air jang keluar itu membawa darah merah bertjampur putih, jang sebenarnja terbit dari otaknja Maesasura dan Lembusura jang petjah berakrakan lantaran diadu kumbang duwaduwa kepalanja. Aku kira kakang Subali sudah mati, maka gowa itu aku telah tutup sama batu dan aku sendiri dengan sedih pergi ke Indraloka, dimana aku sudah menikah dengan sang putri Dewi Tara. Kakang Subali mendjadi gusar, semula ia anggap aku berhianat kepadanya, tapi setelah aku menuturkan hal jang sebenarnja, ia telah memberi ampun segala kesalahanku itu, maka langsung ia meneruskan bertapanja didalam rimba Sunjapringga, sedang aku lalu mendjadi radja di Gowakiskenda. Sampai kemudian kakang Subali kedatangan Rahwana, jang bermula mengadjak berklai tapi tiada bisa menang, maka ia lalu mengakuh murid, dengan niatan mengakali kesaktiannja kakang Subali, adji Pantjasona jang membikin orang tiada bisa mati djikalau badannja kena tanah, blakangan ia mengadu dan mengobor supaja kakang resi marah kepadaku, dengan rupa-rupa djalan jang kedji, hingga achirnja kakang resi kena djuga tertipu dan lalu datang di Gowakiskenda, aku dibanting-banting kemudian dilempar djatoh menjangsang diatas pohon asam kalm di Gunung Reksamuka, sedang ia sendiri lalu kangkangi Dewi Tara dan duduk mendjadi radja di Gowakiskenda, itu se-

mua pun atas andjurannja si Dasamuka. Kemudian sesudah aku menderita bertahun-tahun, ahirnja aku telah ditulungi oleh gusti Ramadewa, lalu kita pergi ke Gowakiskenda, dimana kakang Subali tetap belum insjaf maka lalu berperang dengan aku, jang seterusnya memang aku kalah, maka gusti Rama lalu melepaskan panah Guwawidjaja, jang tiada akan mempan terhadap seorang bersih ta'ada dosanja, tapi panah itu sudah dapat menembus djuga kepada kakang resi, itulah tanda memang kakang resi perbuatannja kurang betul, maka waktu ampir mati ia telah sedar dan memberi ampun kepadaku. Gusti Ramadewa sangat kasian melihat kau, Anggada, maka lalu kau diangkat anak, didjadikan putra makota, jang dikemudian hari djikalau aku sudah tuwa kaulah jang ditjalonkan menggantikan kedudukanku sebagai radja di Gowakiskenda. Tapi kemaren kau sudah berbuwat apa, Anggada, anak tjilaka, anak jang kurang terima?"

Anggada tunduk sadja dengan rupa sangat menjesal.

„Kemaren kau sudah mentjertja gusti Ramadewa dan mengundjukan tingkah gila-gila'an, kepalamu sudah tiada bergelung lagi, rambutnja rerembjakan seperti monjet edan. nanti kau baru tahu rasa kalau sudah digantung sehinggah mampus!"

Anggada lalu ditempling dan didupak bebrapa kalih tapi ia diam sadja dengan kepala tunduk kebawah. Setelah sampai dihadapanja Sri Rama, maka Anggada lalu menjembah dan menangis dengan muka tersungkam diatas tanah.

„Anggada," kata Sri Rama, „oleh karena perbuatannmu kemaren bukan atas kemauanmu sendiri jang sedar, hanja dibawah pengarunja arak, maka ini kalih aku beri ampun segala kesalahannmu itu."

Anggada menangis tersedu-sedu karena hatinja sangat terharu atas kemurahan dan welas asihnja orang agung itu. Kejadian itu telah menambahkan rasa setianja jang lain-lain, tjinta tapi ditakuti dan dihormat setinggi-tingginja.

Ramadewa lalu berkata kepada semuanja jang ada disitu:

„Sebagaimana segala apa jang ada didalam dunia, menjadi salah apabila digunakan dengan maksud jang salah, tapi sebaliknja pun bisa digunakan kedjurusjan jang benar, djikalau maksudnja benar. Demikianpun arak, sebetulnja tiada djahat, oleh karena para Dewa sendiri pun suka meminumnja, asal sadja mengetahui segala kefaedahannja. Arak djikalau diminum sedikit, dapat menjadi obat, tapi kalau banjak bisa membawa

tjilaka. Orang-orang muda dirinja masih diliputi api, maka kalau minum arak akan terbakar sanubarinja. Lain dengan orang-orang jang sudah tuwa, memang apinja sudah molai padam, maka djika minum arak akan timbul tjahja dan semangatnja, tapi djuga harus kira-kira, oleh karena apabila kebanyakan, achirnja mendjadi hilang rasa malunja, membikin duka anak-tjutjunja."

Itulah pituturnja orang agung Ramadewa, jang disambut oleh tiupannja angin samirana, dedaonan sama bergojang, suaranja klisak-klisik sebagai jang sedang berbisik akan menjatat utjapan itu, supaja tidak dilupakan oleh orang-orang jang hidup belakangan.

T A M A T.

Akan menjusul terbit : *****

„BANDJIR DARAH DI ALENGKA”

(Ramadewa V.)

Oleh Im Yang Tju.

Dimulainja peperangan heibat antara balabhuta dari Alengkadiredja dan tentara monjet dari Pantjawati. Perempuwan dengan kuku beratjun. Bukbis jang matanja keluwar api Kumbakarna bangun dari tidurnja. Hudjan usus dimedan peperangan. Adjalnja Patih Prahasta mengembalikan wudjudnja Dewi Ujati. Putra siluman membela bapanja, dan lain-lain lagi jang heibat heibat menggetarkan hati. Digubah dengan gambar-gambar jang indah.

Harga sedjilid f 2.— ongkos kirim 30 sen.

Wakil besar di Djawa Timur :

TOKO „ASTAGINA”

Kawatan 146, SURABAIA.

Penerbit **„SULAKSANA”**

Slawi.

„DRAMA DI LOKAPALA”

Oleh: Im Yang Tju.

Penuturan waktu lahirnja Prabu Rahwana, disaksikan oleh rahajat setan dari hutan Krendawahana, heibat dan sangat menakutkan. Romans antara Bagawan Wisrawa dengan bakal anak mantunja perempuan, penuh filsafat jang dilukiskan dengan sederhana tapi halus dan indah. Matiaja Prabu Bisawarna disamber seribu geledak atas perbuatannja Rahwana, dibantu oleh sukmanja Dewi Sukesti jang penasaran. Banjak lagi lain-lain penuturan jang bagus dan menjengsamkan kalbu.

Sedjilid harga f 2,— tambah ongkos kirim 30 sen.

„BURISRAWA RINDUKAN BULAN”.

Oleh: Im Yang Tju.



Baginilah tingkahnja orang jang suda GILA.

Melukiskan perbuatannja putra Mandaraka tergila-gila kepada Dewi Sumbadra, jang oleh Ratu Iblis Betari Durga diupamakan sebagai pungguk rindukan bulani, tapi Sang Hjuang Permoni itu achirnja merasa kasian djuga, maka ia diberikan selemba bulu katiaknja, hingga ia dapat mengilang datang masuk kedalam puri Madukara, dan kemudian didalam kamar mandi telah terdjadi suatu peristiwa jang heibat sekali, disusul lain-lain kedjadian jang menggetarkan hati, lutju dan indahnja bukan buatan.

Harga sedjilid f 2,— porto 30 sen.

„AIRMATA PUTRI MANTILI” (Ramadewa I.)

„DRAMA DI GOWAKISKENDA” („ II.)

„PENDEKAR KENDALISADA” („ III.)

Masing-masing sedjilidnja f 2.— porto 30 sen.



**DJAMOE
RATOE
AJOF**

menambah
TJANTIK
dan
MOEDA

Terbikin dari bahan2 pilihan dan diratjik menoe-roet recept kaloewarga kraton Soerakarta. Bagi tiap2 wanita sauget penting minoen ini djamoe.



Distributeur: **DJAMOE
AESCUAAP** tjap **ATI**
FIRMA HIAN SENG & CO
KRAMAT 50 - BATAVIA - C.

Tjabang - tjabang dan
Agent-agent terdapat di
seluruh kota Djakarta
dan Indonesia.

Pesanan sedikitnja
f 10.— kirim uang
dimuka, dikirim franco.

Misih ditjari agent di
seluruh Indonesia.

1001

SERIBUSATU

CIGARETTES

„ADITAMA”

Obat Batuk jang kesohor



Sirup dan Pujer sama baiknja.

Terdjual dimana - mana.

Pendjuwal Besar :
Toko „ASTAGINA”
Kawatan 146
SURABAIA

Wakil untuk :
TEGAL dan Seputarnja
Apotheek „LABORA”
TEGAL